

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tarian *Li N'gae* sebagai ekspresi budaya masyarakat suku Helong di Pulau Semau serta merefleksikannya secara teologis dalam kerangka teologi kontekstual. Tarian *Li N'gae* merupakan tradisi agraris yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Helong, khususnya dalam menghadapi keterbatasan hidup, kerja keras, dan ketergantungan pada hasil panen jagung sebagai sumber penghidupan utama. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini memanfaatkan data hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, pelayan gereja, dan jemaat, serta studi pustaka teologis. Kerangka analisis dalam penelitian ini menggunakan teori teologi lokal dari Robert J. Schreiter, yang menekankan dialog antara Injil, budaya, dan tradisi gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian *Li N'gae* tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengawetan jagung atau hiburan masyarakat, melainkan sebagai teks budaya yang memuat nilai-nilai religius, sosial, dan teologis, seperti syukur atas kehidupan, solidaritas komunal, kerja kolektif, dan relasi harmonis dengan alam. Nilai-nilai tersebut telah membentuk identitas dan kebersamaan masyarakat Helong secara turun-temurun. Dalam konteks kehidupan berjemaat GMIT Sonaf Neka Huilelot, tarian *Li N'gae* dipahami sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan sebagai simbol kebersamaan, meskipun kehadirannya masih ditempatkan di luar liturgi resmi gereja. Analisis menunjukkan bahwa terdapat potensi besar bagi *Li N'gae* untuk dikembangkan sebagai bagian dari teologi lokal yang memperkaya pemahaman persekutuan jemaat, tanpa harus mengubah struktur ibadah gerejawi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tarian *Li N'gae* dapat menjadi medium teologi lokal yang kontekstual dan transformatif, baik bagi gereja maupun budaya. Dengan pendekatan teologi kontekstual, gereja didorong untuk membaca dan memaknai tradisi budaya sebagai ruang karya Allah, sehingga iman Kristen dapat dihayati secara lebih kontekstual dan relevan dalam kehidupan Masyarakat Helong.

Kata Kunci: Tarian *Li N'gae*, Teologi Kontekstual, Teologi Lokal, Budaya Helong, GMIT Sonaf Neka Huilelot

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of the Li N'gae Dance as a cultural expression of the Helong people on Sema Island and to reflect it theologically within a contextual theological framework. The Li N'gae Dance is an agrarian tradition born from the historical experiences of the Helong people, particularly in facing the limitations of life, hard work, and dependence on corn harvests as the main source of livelihood. Through a qualitative approach with analytical descriptive methods, this study utilizes data from field observations, interviews with traditional leaders, church servants, and congregations, as well as theological literature studies. The analytical framework in this study uses the local theological theory of Robert J. Schreiter, which emphasizes the dialogue between the Gospel, culture, and church traditions. The results of the study show that the Li N'gae Dance does not only function as a corn preservation practice or community entertainment, but as a cultural text containing religious, social, and theological values, such as gratitude for life, communal solidarity, collective work, and harmonious relations with nature. These values have shaped the identity and togetherness of the Helong people from generation to generation. In the context of the congregational life of GMIT Sonaf Neka Huilelot, the Li N'gae dance is understood as an expression of gratitude for the harvest and a symbol of togetherness, although its presence is still placed outside the official church liturgy. The analysis shows that there is great potential for Li N'gae to be developed as part of a local theology that enriches the congregation's understanding of fellowship, without having to change the structure of church worship. This study concludes that the Li N'gae dance can be a contextual and transformative medium for local theology, both for the church and for culture. With a contextual theological approach, the church is encouraged to read and interpret cultural traditions as spaces for God's work, so that the Christian faith can be experienced more contextually and relevantly in the lives of the Helong community.

Keywords: Li N'gae Dance, Contextual Theology, Local Theology, Helong Culture, GMIT Sonaf Neka Huilelot.